

ANALISIS SYAIR “IRADAT AL-HAYAH” KARYA ABU AL-QASIM AL-SYABI DARI SUDUT PANDANG SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE

Sarifudin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fudinsarif63@gmail.com

Abstrak: Semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari sebuah tanda baik dimanapun berada, termasuk dalam teks syair arab. Menggubah syair adalah kegemaran orang arab pada masa dulu. Ketika mereka melakukan perjalanan panjang di gurun pasir, disitulah mereka memiliki banyak waktu untuk berimajinasi untuk menggubah syair. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata yang mengandung unsur semiotik yaitu penanda dan petanda yang ada dalam syair Abu al-Qasim al-Syabi yang berjudul *Iradat al-Hayah*, berdasarkan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang diambil dari puisi yang berjudul *Iradat al-Hayah*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure kemudian dikaitkan dengan makna yang ingin diungkapkan oleh penyair dalam sebuah bait syair. Hasil penelitian menunjukkan dari 10 bait syair yang diteliti, ditemukan 18 kata yang mengandung unsur semiotik. Bait pertama terdapat 3 kata yaitu *al-thuyur*, *al-nahl* dan *al-zahru*. Bait kedua terdapat kata *al-maytu* dan *al-hafru*. Bait ketiga *al-nujum*. Bait keempat *al-ghab*. Bait kelima *al-mathar*. Bait keenam *al-ghusn*, *al-zahru* dan *al-tsamaru*. Bait ketujuh *al-dhabab*, *al-tsuluj* dan *al-madr*. Bait kedelapan *al-dhabab* dan *al-qamar*. Bait kesembilan *al-syajar*. Bait kesepuluh *al-zahru*.

KATA KUNCI : Syair, Abu al-Qasim al-Syabi, Semiotik Ferdinand de Saussure

Syair merupakan salah satu kegemaran orang arab pada masa dulu (Patah, 2017). Karena dapat mengungkapkan perasaan dan emosi mereka dengan kata-kata yang memiliki nilai estetis. Kegemaran tersebut berlanjut sampai pada zaman modern. Biasanya syair digubah untuk tujuan tertentu misalnya memuji seseorang, mengungkapkan perasaan cinta pada seseorang, mensifati sesuatu, meratapi seseorang yang sudah meninggal, merayu perempuan, mencela seseorang, menyemangati orang lain dan lain sebagainya (Taufiqurrochman, 2021 dan Lesmana

2019). Dalam banyak penelitian biasanya syair arab seringkali disandingkan dengan ilmu arud dan qawafi. Namun dalam penelitian ini penulis akan melihat syair dari sisi yang berbeda yaitu semiotik. Meneliti syair menggunakan pisau bedah semiotik membutuhkan keahlian tidak hanya paham terhadap isi syair, namun juga dibutuhkan pemahaman mengenai teori semiotik yang akan digunakan.

Penyair yang menggubah syair Iradat al-Hayah adalah Abu al-Qasim al-Syabi atau nama lengkapnya adalah Abu al Qosim as-Syabi bin Muhammad bin Abi Qasim bin Ibrahim as-Syabi. Beliau di lahirkan di daerah Syabah dari provinsi Tauzan di Tunisia pada tanggal 24 Februari 1909 M. Ia merupakan alumnus dari Universitas al Azhar setelah belajar selama tujuh tahun, di awal abad ke 20. Kemudian melanjutkan ke Universitas Zaituna di Tunis. Syabi merupakan salah satu penyair yang luar biasa dalam menggubah syair, kata-kata yang digunakan dapat membius pembacanya sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan olehnya (Basaj, 1994).

Penelitian dengan tema yang serupa pernah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya Bustam (2014) yang berjudul “analisis semiotika terhadap puisi rabi’atul adawiyah dan kalimat suci mother teresa”. Penulis Sholichah Zen dan Zubaidi (2019) juga membahas tema yang sama yang berjudul “analisis semiotika syi’ir *Ayyuhal hubb* karya Abu al-Qasim al-Syabi”. Selain judul tersebut ada juga yang membahas “semiotik dalam lirik lagu *kun anta* yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder” karya Imron (2018). Adapun perbedaan terhadap penelitian-penelitian tersebut salahsatunya terdapat pada metode analisis data. Dalam menganalisis penulis menggunakan model semiotik ferdinand D’sausure yang membagi sebuah objek menjadi dua yaitu penanda dan petanda.

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti “Tanda”(Sartini, 2010). Semiotik merupakan cabang ilmu yang berkaitan tentang pengkajian tanda serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti halnya sistem tanda dan proses yang berlaku pada tanda (van Zoest, 1993). Saussure menuturkan bahwa setiap tanda dalam suatu bahasa memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Saussure mengibaratkan kata *arbor* yang artinya ‘pohon’. kata ini terdiri dari dua hal yang tak bisadipisahkan yaitu */arbor/* dan konsep pohon. Penanda */arbor/* dinamakan citra akustik yang mempunyai hubungan erat dengan konsep pohon (petanda). Hubungan penanda dan petanda tidak ada hubungan secara langsung, artinya yang mengesahkan hubungan keduanya adalah kesepakatan dan bersifat arbitrer (de Saussure, 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Deskriptif yang bersifat kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa lisan atau tulisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, serta catatan lapangan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013). Senada dengan pendapat tersebut Burhan mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah peneliti yang menggambarkan suatu obyek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian (Bungin, 2001).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, berita ataupun sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. (jare sopo) Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber buku kumpulan syair (Diwan) karya Syabi. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah Membaca secara cermat syair yang berjudul “Iradat al-Hayah”, kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang ditemukan dari terjemahan syair tersebut. Setelah data dikumpulkan, penulis mendeskripsikan data tersebut berdasarkan teori semiotik Ferdinand D’Saussure, didukung dengan Membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian terkait. Diakhiri dengan menyimpulkan hasil penelitian dan Menuangkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis syair Abu al-Qasim as-Sabi yang berjudul ‘Iradat al hayah’ dari sudut pandang teori Ferdinand de Saussure

1. فلا الأفق يحضن ميت الطيور # ولا النحل يلثم ميت الزهر

Tiada cakrawala yang mau merangkul bangkai burung-burung dan tiada lebah yang mau menjilat bangkai bunga-bunga.

Kata pertama yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الطيور yang artinya burung-burung, dalam model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الطيور, dan petandanya (*signified*) adalah konsep binatang yang mempunyai sayap yang kebanyakan dapat terbang, karena tidak semua burung dapat terbang misal burung unta dan pinguin, mempunyai paruh dan berspesies aves.

Kata kedua yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata النحل yang berarti lebah, dalam ilmu semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata النحل, dan petandanya (*signified*) adalah konsep tentang jenis hewan berspesies insekta, kecil, bersyap, suka menghisap nektar dalam bunga dan menghasilkan madu.

Kata ketiga yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الزهر yang berarti bunga, model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الزهر, dan petandanya (*signified*) adalah salah satu fauna yang sangat banyak macam warnanya seperti merah, kuning oranye, pink, biru, ungu, putih. dan berfariasi bentuk kelopak seperti kelopak susun dan kelopak tunggal. Biasanya berkembang biak dengan stek dan fertilisasi. Yang menjadi favorit adalah bung mawar.

Maksud dari bait syair ini adalah seseorang pasti tidak mau mengambil sesuatu yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi, seperti yang telah diilustrasikan dalam syair tersebut bahwa lebah tidak mau menghisap bangkai bunga-bunga. Lebih baik mencari sesuatu lain, yang masih bisa dimanfaatkan dengan baik.

2. ولولا أمومة قلبي الرؤوم # لما ضمت الميت تلك الحفر

kalau bukan karena hatiku yang bersikap kasih “keibuan” pada mayat, pasti saya tidak mau merangkul mayat-mayat yang sudah ditaruh di lubang-lubang kubur

Kata pertama yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الميت yang berarti mayat, dalam model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الميت, dan petandanya (*signified*) adalah konsep badan atau tubuh orang yang sudah mati.

Kata kedua yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الحفر yang berarti lubang, dalam ilmu semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الحفر, dan petandanya (*signified*) adalah konsep tentang suatu lekuk yang ada di tanah atau sebagainya. Syair tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa hati yang bersikap kasih keibuan adalah segalanya, karena dengan itu bisa melakukan banyak hal-hal yang positif.

3. سكرت بها من ضياء النجوم # وغنيت للحزن حتى سكر

saya dibuat mabuk oleh sinar bintang-bintang, dan saya pun bernyanyi karena kesedihan sampai mabuk.

Kata yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata النجوم yang berarti bintang-bintang, dalam ilmu semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata النجوم, dan petandanya (*signified*) adalah konsep tentang benda langit yang memancarkan cahaya pada malam hari.

Yang ingin diungkapkan dalam bait tersebut adalah seseorang yang dibuat mabuk oleh sinar bintang di malam hari karena indahnya, kemudian ia bernyanyi karena kesedihan yang sedang ia alami sampai tak sadar diri.

4. وقال لي الغاب في رقة # محببة مثل خفق الوتر

hutan berkata kepadaku dengan lembutnya kasih sayang, bagai takutnya dalam kesendirian

Kata yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الغاب yang berarti hutan, dalam ilmu semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الغاب, dan petandanya (*signified*) adalah konsep tentang sebuah kawasan yang ditumbuhi pepohonan dan tanaman lainnya dengan lebat.

Penyair ingin mengungkapkan bahwa hanya hutan (alam) yang dapat berkata dengan lembut dan penuh kasih sayang, bagai takutnya dalam kesendirian, artinya orang takut jika ingin berkata sesuatu pasti diungkapkan secara halus dan lembut, sama halnya dengan hutan ketika mengungkapkan sesuatu.

5. ويجيء الشتاء، شتاء الضباب # شتاء الثلوج شتاء المطر

datang silih berganti musim hujan, hujan awan, hujan salju, dan hujan air

Kata yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata المطر yang artinya hujan, dalam ilmu semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata المطر, dan petandanya (*signified*) adalah konsep tentang peristiwa berwujud cairan yang jatuh diatas permukaan bumi.

Maksud dari bait tersebut bahwa segala sesuatu pasti akan datang silih berganti, tidak statis. Dimisalkan dalam syair tersebut adakalanya musim hujan, hujan awan, hujan salju, dan hujan air.

6. فينظفء السحر سحر الغصون # وسحر الزهور وسحر الثمر¹

Maka bisa menghapus kerusakan yaitu kerusakan dahan-dahan pohon, bunga-bunga dan buah-buah.

Kata pertama yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الغصون yang artinya dahan, dalam model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الغصون, dan petandanya (*signified*) adalah konsep cabang batang pohon yang tumbuh mencuat kesamping yang memiliki ranting dan daun.

Kata kedua yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الزهور yang berarti bunga, model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الزهور, dan petandanya (*signified*) adalah salah satu fauna yang sangat banyak macam warnanya seperti merah, kuning oranye, pink, biru, ungu, putih. dan berfariasi bentuk kelopak seperti kelopak susun dan kelopak tunggal. Biasanya berkembang biak dengan stek dan fertilisasi. Yang menjadi favorit adalah bung mawar.

Kata ketiga yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الثمر yang berarti buah, model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الثمر, dan petandanya (*signified*) adalah konsep produk atau hasil dari sebuah pohon, melalui proses fotosintesis yang terjadi secara dinamis, ada berbagai macam bentuk, warna dan rasa buah-buahan seperti apel, jeruk anggur dan lain sebagainya. Maksud yang ingin diungkapkan dari penyair ini adalah dalam sebuah pohon yang dapat menghapus sebuah kerusakan adalah kerusakan itu sendiri yang timbul dari dahan, bunga buah.

7. معانقة وهي تحت الضباب # وتحت الثلوج وتحت المدر²

Mereka saling merangkul dibawah naungan awan, salju dan dahan-dahan (ranting kering)

Kata pertama yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الضباب yang berarti awan, dalam pandangan semiotik Ferdinand penandanya (*signifier*) adalah kata الضباب, Petanda (*signified*) yang

¹ *Ibid*, hal. 60.

² *Ibid*, hal. 60.

dimaksud dari kata awan yang ingin diungkapkan oleh penyair yaitu konsep sekumpulan air yang menguap yang kemudian terbang terbawa angin yang terakumulasi secara signifikan, maka jadilah awan putih yang ada dilangit.

Kata kedua yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الثلوج yang berarti salju, dalam pandangan semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الضباب, Petandanya (*signified*) yaitu konsep butiran es berwarna putih lembut yang turun dari langit.

Kata ketiga yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata المدر yang berarti ranting, dalam pandangan semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata المدر, Petandanya (*signified*) yaitu konsep bagian dari pohon yang berfungsi sebagai penghubung antara batang dan ranting. Dahan tidak lebih besar dari batang dan tidak lebih kecil dari ranting.

8. تسائل أين ضباب الصباح؟ # وسحر المساء؟ وضوء القمر

sambil bertanya, dimana awan pagi hari dan dimana keindahan sore hari? dimana sinar bulan purnama?

Kata pertama yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الضباب yang berarti awan, dalam pandangan semiotik Ferdinand penandanya (*signifier*) adalah kata الضباب, Petanda (*signified*) yang dimaksud dari kata awan yang ingin diungkapkan oleh penyair yaitu konsep sekumpulan air yang menguap yang kemudian terbang terbawa angin yang terakumulasi secara signifikan, maka jadilah awan putih yang ada dilangit.

Kata kedua yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata القمر yang berarti rembulan, dalam pandangan semiotik Ferdinand penandanya (*signifier*) adalah kata القمر, Petanda (*signified*) yang dimaksud adalah satelit bumi satu satunya dalam tata surya.

Dari bait tersebut penyair menanyakan dimanakah sebuah keindahan yang ada di alam ini, dimana awan di pagi hari, dimana keindahan disaat senja dan dimana senja saat bulan purnama?

9. ظمئت إلى النور وفوق الغصون # ظمئت إلى الظل تحت الشجر

saya haus pada sinar cahaya, berada diatas dahan pohon, sayapun haus pada naungan dibawah pohon

Kata pertama yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الشجر yang berarti pohon, dalam pandangan semiotik Ferdinand penandanya (*signifier*) adalah kata الشجر, Petanda (*signified*) dari kata tersebut adalah konsep jenis tumbuhan yang terdiri dari akar, batang, dahan, ranting dan daun. Bentuk, warna dan ukurannya pun bervariasi mulai dari yang kecil, sedang hingga yang raksasa. Pohon berkembangbiak dengan beberapa cara seperti stek, biji, dan fertilisasi. Penyair ingin mengungkapkan bahwa betapa hausnya pada sinar cahaya, berada diatas dahan pohon, iapun haus pada naungan dibawah pohon.

10. ظمئت إلى النبع بين المروج # يغنى ويرقص فوق الزهر.

saya haus akan musim semi diantara padang rumput, bernyanyi dan menari diatas bunga.

Kata yang dianalisis dari syair tersebut oleh penulis adalah kata الزهور yang berarti bunga, model semiotik de Saussure penandanya (*signifier*) adalah kata الزهور, dan petandanya (*signified*) adalah salah satu fauna yang sangat banyak macam warnanya seperti merah, kuning oranye, pink, biru, ungu, putih. dan bervariasi bentuk kelopak seperti kelopak susun dan kelopak tunggal. Biasanya berkembang biak dengan stek dan fertilisasi. Yang menjadi favorit adalah bung mawar. Bait syair ini mengungkapkan tentang keinginan seseorang untuk bertemu dengan musim semi diantara padang rumput, bernyanyi dan menari diatas bunga-bunga yang indah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model semiotik Ferdinand de Saussure dalam memandang sebuah tanda (benda, suara, atau tulisan) dibagi menjadi dua yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tidak ada hubungan secara langsung antara penanda dan petanda. Hubungan keduanya bersifat arbitrer dan digunakan dengan adanya kesepakatan/mufakat oleh para penuturnya. Dari 10 bait syair yang diteliti, ditemukan 18 kata yang mengandung unsur semiotik. Bait pertama terdapat 3 kata yaitu *al-thuyur*, *al-nahl* dan *al-zahru*. Bait kedua terdapat kata *al-maytu* dan *al-hafru*. Bait ketiga *al-nujum*. Bait keempat *al-ghab*. Bait kelima *al-mathar*. Bait keenam *al-ghusn*, *al-zahru* dan *al-tsamaru*. Bait ketujuh *al-dhabab*, *al-tsuluj* dan *al-madr*. Bait kedelapan *al-dhabab* dan *al-qamar*. Bait kesembilan *al-syajar*. Bait kesepuluh *al-zahru*.

Diharapkan dari penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian yang membahas tema serupa, serta melengkapi bagian yang kurang dari penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya demi kesempurnaan literasi keilmuan khususnya sastra arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Basaj, Hasan. (1994) *Diwan Abi al Qasim al-Syabi*, Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Bungin, Burhan. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Dahlan, Juairiyah. (2014) *Tārīkhu Al-Adabi al-Arabi al-Jahili Wa al-Islam Wa al-Umawi*, Surabaya: Sunan Ampel Press
- Imron, M. (2018) *Semiotik dalam lirik lagu kun anta yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder*, Jakarta: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/burung.html> (Accessed, 07 Juni 2021)
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/lebah.html> (Accessed, 08 Juni 2021)
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/bunga.html> (Accessed, 10 Juni 2021)
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/lubang.html> (Accessed, 09 Juni 2021)
- Maman, Lesmana. (2019) *Classic and Modern Arabic Poetry in the study of Semiotic Structuralism*, Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science Volume 7 ~ Issue 7 pp.:21-27), 21
- Moleong, Lexy J. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patah, Akhmad. (2017) *Adopsi pola puisi arab jahili dalam al-Qur'an (pendekatan ilmu al-'arūd)*, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta: Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. I, No. 1,
- Ṭarād, Majīd. (1994) *Dīwān Abi Al-Qāsim al-Syābi Wa Rasāilīhi*, Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi,

Taufiqurrochman, Mochammad. (2021) *perkembangan Syair Ashr Jahili (Syair zaman*

jahiliyah)<https://www.kompasiana.com/taufiq99/5ef1fe51d541df683e143833/perkembangan-syair-ashr-jahili-syair-zaman-jahiliyah>. diakses 13 juni 2021 (accessed, 15 Juni 2021)

Zen, Zakiyatus Sholichah dan Zubaidi, Sakina. (2019) *Analisis Semiotika Syi'ir Ayyuhal Hubb Karya Abu Al Qasim As-Syabi*, Malang: Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang